

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat umum dan fundamental bagi perkembangan manusia (Suhariati & Maunah, 2024), memiliki peran penting dalam perkembangan individu, terutama anak-anak (Nasution et al., 2024). Selain itu keluarga juga sebagai wadah utama dalam bersosialisasi dan perkembangan interaksi sosial, Keluarga menjadi tempat anak-anak belajar berinteraksi dan memahami norma-norma sosial. Hampir semua orang ingin membentuk keluarga yang didasari pemahaman akan peran krusialnya dalam mendukung perkembangan fisik, psikososial, dan emosional anak (Maria & Amalia, 2018). Keluarga memberikan kasih sayang, perlindungan dan identitas yang membentuk jati diri setiap individu, serta berperan penting untuk masyarakat antar generasi.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya sebagai unit sosial yang fundamental tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting bagi anak. Sehingga pola asuh yang diterapkan akan memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga berfungsi sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, serta mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga agar dapat berperan aktif di masyarakat (Rahmayanty et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami pola asuh yang di terapkan dalam keluarga akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Pola asuh adalah dua suku kata yang membentuk kata "mengasuh". Menurut (Poerwadarminta, 1985) kata "pola" berarti teladan dan kata "asuh" berarti memimpin, membina, dan mendidik anak agar dapat mandiri dan berdiri sendiri. Pola asuh juga sebagai citra yang digunakan orang tua untuk mengasuh, menjaga, dan mendidik anaknya. Sementara itu, (Y. S. Lestari, 2024)

menjelaskan pola asuh sebagai pendekatan paling efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan manifestasi dari tanggung jawab tersebut kepada anak-anaknya. (Ayun, 2017) pola asuh juga didefinisikan sebagai pola dalam interaksi antara anak dengan orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik (seperti makan dan minum), serta kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang dan rasa aman), dan sosialisasi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup dengan baik di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh, mendidik, dan melatih anak-anaknya agar menjadi orang dewasa yang mandiri yang dapat menjalankan segala tugas secara mandiri. Dengan cara ini, pola asuh dapat membentuk karakter anak dengan cara yang mencerminkan cara orang tua membesarkan mereka.

Selanjutnya penting untuk dicatat bahwa pola asuh orang tua tidak hanya berfungsi dalam konteks pendidikan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Utami, 2024), Pola asuh yang penuh kasih sayang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak, sementara pola asuh yang tidak tepat dapat memicu disfungsi keluarga yang menghambat pada tumbuh kembang anak. Sejalan dengan itu, penelitian (G. D. Lestari & Rahma, 2017) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh cenderung memiliki pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak dari keluarga tunggal.

Dengan kata lain, pola asuh orang tua menggambarkan interaksi yang kompleks dan beragam, yang mencakup ekspresi sikap, nilai dan harapan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga. Namun, tidak jarang pertikaian dalam keluarga berujung pada perceraian, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Septiani et al., 2021). Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dipilih untuk diterapkan oleh orang tua, memiliki dampak berupa dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, mengurangi permasalahan

yang berkaitan dengan perilaku, dan meningkatkan performa akademik di sekolah. Akan tetapi jika tidak tepat pola asuh ini akan menjadi bomerang bagi orang tua itu sendiri yang dicerminkan dari kegagalan tahap perkembangan anak secara sosial berupa hadirnya tindakan kenakalan anak (P. P. Sari et al., 2020).

Dengan demikian, penting untuk menyadari bahwa dinamika keluarga yang kompleks dan sering kali penuh tantangan, termasuk pertikaian yang bisa berujung perceraian, dapat memengaruhi fondasi perkembangan sosial dan emosional anak dimasa usia dini. Sejalan dengan itu, pemahaman tentang perkembangan sosial dan emosional anak usia dini sangat penting, karena pada tahap ini anak mulai membentuk hubungan sosial yang signifikan dengan lingkungan sekitarnya.

Masa anak usia dini (0-6 tahun) berada dalam periode *golden age*, di mana perkembangan anak terjadi sangat pesat dan menentukan masa depannya. Pada periode ini, fondasi kepribadian, termasuk aspek sosial dan emosional, mulai terbentuk (Khadijah, 2024). Adanya stimulasi yang tepat sangat krusial untuk perkembangan sosial emosional yang optimal, sehingga memungkinkan anak berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya (Hayati & Amalia, 2021). Orang tua berperan dalam membentuk dasar perkembangan sosial emosional, termasuk memberikan perhatian maksimal dan stimulus yang tepat bagi perkembangan anak. Perkembangann sosial emosional dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan (keluarga dan sekolah). Faktor hereditas meliputi bawaan genetik dari orang tua, sementara lingkungan keluarga dan sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan membentuk perkembangan anak usia dini (Pratiwi, 2021).

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti (P. P. Sari et al., 2020). Menurut (Afrianti, 2018) mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang

dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama. Kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti (P. P. Sari et al., 2020). Sejalan dengan itu, kemampuan anak usia dini untuk bersosialisasi juga mencerminkan proses perkembangan mereka yang lebih uas, dimana mereka belajar interaksi dan memahami lingkungan sosial.

Menurut penelitian (Azizah & Sajwandi, 2024) Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku, dari yang masih belum bisa banyak hal menjadi bisa banyak hal hebat. Mereka belajar hal-hal baru setiap hari, dari yang mudah sampai yang susah. Ini adalah suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri (Mandas Astrid L et al., 2021). Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek; gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya Oktaviana (2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami proses perkembangan anak usia dini, karena kondisi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan yang mendukung kemampuan sosial emosional mereka. (Fuadia, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, (Nafi'ah et al., 2023) Pola asuh orang tua tunggal berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak . (Sulistyowati et al., 2022) menunjukkan bahwa pola asuh bagi perkembangan emosi anak usia dini sangat memiliki pengaruh khususnya bagi anak yang dibesarkan dalam keluarga *Single Parent*. (Mukhlis & Mbelo, 2019) menambahkan bahwa interaksi anak dengan lingkungannya turut membentuk perkembangan sosial-emosional. Hal ini relevan dengan penelitian penulis yang meneliti tentang *Single Parent*. Dengan demikian, Pola asuh orang tua dan lingkungan sosial yang kaya stimulasi juga mendukung di PAUD/TK berperan penting dalam membantu anak, terutama dari keluarga single parent,

mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang efektif.

Perkembangan sosial emosional yang dijelaskan dalam penelitian (Khadijah, 2024) bahwa anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak usia dini yang tidak dapat dipisahkan. Pengembangan kemampuan sosial dan emosi berjalan beriringan; perkembangan emosi memengaruhi sosial, dan sebaliknya. Masa krisis, menjadi waktu krusial untuk membangun fondasi kemampuan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama aspek sosial-emosional, agar tumbuh kembang anak optimal. (Hayati & Amalia, 2021) Perkembangan sosial emosional yang efektif memudahkan anak untuk berinteraksi dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Menurut (Hasanah & Latif, 2019) Ketika anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka memasuki lingkungan baru yang berbeda dari suasana di rumah yang aman dan nyaman. Di lingkungan baru ini, anak harus belajar beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa disekitarnya.

Oleh karena itu, transisi anak dari lingkungan rumah ke lingkungan PAUD/Kelompok Bermain menuntut kemampuan sosial-emosional yang matang, yang mencakup aspek-aspek seperti interaksi efektif, empati, dan kemampuan membangun hubungan positif sebagaimana diuraikan oleh (Y. Sari, 2023). Selain itu, Harlock sebagaimana dikutip dari (Y. Sari, 2023) mencatat pentingnya ketergantungan yang bersikap ramah, sikap altruistik yang merupakan tidak mementingkan diri sendiri, dan kecenderungan untuk meniru perilaku yang mencerminkan ikatan kasih sayang (attachment). Aspek aspek ini secara bersama-sama membentuk pondasi perkembangan sosial emosional yang holistik pada anak.

Perkembangan sosial emosi yang baik memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Menurut (Mualimah, 2022) Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua,

keluarga, dan teman. Dengan demikian, pentingnya untuk memahami bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak hanya di pengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman dan lingkungan sosial, tetapi juga dipengaruhi kemampuan orang tua, terutama orang tua tunggal, dalam memberikan dukungan yang di butuhkan.

Penelitian (Andhika, 2021) mengidentifikasi beragam strategi pengasuhan orang tua. Namun, bagi orang tua tunggal, tantangannya jauh lebih kompleks. Mereka menanggung beban emosional dan psikologis yang berat, serta harus mengelola waktu dan sumber daya yang terbatas. Kekurangan dukungan sosial dapat berdampak negatif pada kesejahteraan orang tua tunggal dan, akibatnya, pada perkembangan anak. Oleh karena itu, akses terhadap sumber daya dan jaringan dukungan sosial yang kuat sangat penting untuk keberhasilan pengasuhan anak oleh orang tua tunggal. Maka Penting untuk menyadari bahwa peran orang tua, baik dalam konteks keluarga inti maupun keluarga tunggal, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan akses terhadap dukungan sosial menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dalam mendidik dan membimbing anak.

Dalam lingkungan keluarga, manusia pertama kali dikenalkan dengan bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pembentukan dan perkembangan kepribadian anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik dalam keluarga inti maupun keluarga tunggal. Makna peran ini sangat penting, terutama bagi anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Dalam keluarga, anak belajar interaksi sosial, tolong-menolong, dan empati (Subagia, 2021). Namun, orang tua tunggal seringkali menghadapi kendala dalam mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat krusial untuk membantu orang tua tunggal dalam membesarkan anak yang berguna dan berbudi luhur. Sikap dan perilaku orang tua, baik tunggal maupun berpasangan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Susilo, 2025). Seiring dengan tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dalam mendidik anak, muncul pula kebutuhan untuk memahami dinamika keluarga monoparental yang sering kali menjadi pilihan setelah perceraian.

Munculnya status orang tua tunggal yang dikenal dengan istilah *Single Parent* karena sebuah perceraian kondisi ini menuntut peran ganda dari orang tua tunggal, yang berdampak pada terhambatnya pemenuhan hak-hak mereka, termasuk kebahagiaan, dan secara implisit berdampak pada anak. (Nurhayati et al., 2024). Beberapa teori mengategorikan keluarga dengan *Single Parent* sebagai keluarga monoparental, yaitu keluarga yang terdiri dari satu orang tua dan anak-anaknya (Sundari, 2023).

Orang tua *Single Parent* ialah orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangannya meninggal maka tidak perlu lama-lama terpuruk karena mereka bisa belajar banyak hal, seperti dari media atau orang yang pernah mengalaminya (Suryati & Solina, 2019). Orang tua *Single Parents* adalah realitas yang semakin dipandang normal dalam masyarakat modern. Menurut (Siswanto, 2020), "*Single Parent*" mengacu pada orang tua yang membesarkan anaknya sendiri atau sendirian, tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya. Menurut (Jannah, 2024) istilah *Single Parent* menurut etimologi, kata "*Single Parent*" berasal dari kata bahasa Inggris "*single*", yang berarti satu orang dan "parent" yang berarti orangtua. Ada banyak jenis orang tua tunggal, termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka. Orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orang tua tunggal. Menurut Hurlock (1999) pengertian *Single Parent* merupakan orangtua yang sudah menduda atau menjanda baik bapak atau ibunya, melakukan tanggung jawab untuk menghidupi anak-anak setelah ditinggal pasangannya, baik perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

Jadi *Single Parent* dalam suatu rumah tangga pasti tidaklah mudah, terlebih untuk seorang ibu yang terpaksa mengurus anaknya seorang diri sebab berpisah dari suaminya ataupun suaminya meninggal dunia. Maka dari itu sangat memerlukan perjuangan yang lumayan berat untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Serta yang lebih memberatkan seorang *Single Parent* ialah anggapan- anggapan dari area yang kerap memojokkannya yang mempengaruhi kehidupan serta pertumbuhan anak

(Marlina & Prayitno, 2021). Perselisihan keluarga adalah fenomena nyata yang diinternalisasi anak-anak sebagai ketidakhadiran orang tua mereka, menyebabkan ketegangan dalam perkembangan mereka.

Menjadi seorang single parent berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mandiri secara finansial maupun secara mental. Menjadi orang tua tunggal tentu bukan merupakan pilihan yang mudah. Seorang *Single Parent* harus memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dan mendidik anaknya. Belum lagi pandangan masyarakat terhadapnya. Seorang orang tua tunggal sering dipandang sebelah mata dalam masyarakat. Namun faktanya tidak semua bisa merasakan manisnya hubungan berkeluarga (Primayuni, 2019). Di tengah tantangan ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana peran ganda yang diemban oleh orang tua tunggal berpengaruh terhadap perkembangan anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Lingkungan Kampung Sentak Dulang, peneliti menemukan bahwa terdapat cukup banyak anak usia dini yang mengalami *broken home* (korban perceraian) yang berdampak pada aspek perkembangan sosial emosionalnya menunjukkan hasil yang beragam namun cenderung banyak mengalami keterhambatan. Seperti terlihat dari cara anak berinteraksi maupun berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat ataupun dengan temannya, di satu sisi, menunjukkan korelasi positif ada anak yang percaya diri ketika bertemu banyak orang, anak yang mau berbagi mainan dan emosinya lebih stabil sementara disisi lain menemukan bahwa anak berkorelasi negatif dengan perkembangan tersebut diantaranya emosi anak yang sering kali tidak terkendali, keras kepala, anak mudah takut dan tidak percaya diri.

Kampung Sentak Dulang, dengan populasi single parent yang cukup besar, menyediakan konteks yang menarik untuk meneliti pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun penelitian sebelumnya cenderung mendominasi dengan temuan negatif, observasi awal di Kampung Sentak Dulang menunjukkan adanya beberapa kasus keberhasilan single parent

dalam membesarkan anak-anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik. Meskipun mengenai keberhasilan single parent dalam mengembangkan sosial emosional anak masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini penting agar kedepannya semakin banyak keberhasilan single parent dalam membesarkan anaknya. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh single parent, Kondisi yang beragam, tingkat dukungan keluarga, serta lingkungan anak turut memengaruhi pola asuh yang dijalankan.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut di Kampung Sentak Dulang sangat diperlukan karna dengan memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Kampung Sentak Dulang Kita bisa menemukan salah satu cara efektif mengasuh anak dan kendala yang dialami. Penelitian ini akan menganalisis berbagai strategi pengasuhan yang diterapkan oleh single parent di Kampung Sentak Dulang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Hasil penelitian diharapkan dapat mengubah pandang lingkungan sekitar bagi para single parent karna dipandang sebagai orang tua yang gagal parent bagi anak-anak mereka di wilayah tersebut serta dukungan yang lebih efektif bagi single parent karna mereka bisa mendidik anak mereka.

Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini karena fenomena *Single Parent*, khususnya ibu tunggal, begitu cukup signifikan dan terus meningkat setiap tahunnya. Ini merupakan masalah kompleks yang melibatkan berbagai faktor, seperti dinamika keluarga, kondisi ekonomi, dan dampak sosial emosional pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pola asuh orang tua *Single Parent* dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua *Single Parent* dalam mendidik anak. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, khususnya dari aspek emosional. Berdasarkan uraian di atas, Oleh karena itu penting dan menarik dilakukan penelitian tentang **Pola Asuh *Single Parent* dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperlukan adanya rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini terkait Pola Asuh Single Parent dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kemampuan Sosial emosional Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang
2. Bagaimana Pola Asuh Single Parent di Kampung Sentak Dulang dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini
3. Faktor-faktor Apa Saja Yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menghasilkan temuan yang begitu signifikan dan terarah, penelitian ini difokuskan pada pola asuh single parent dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini di Kampung Sentak Dulang. Penelitian ini akan mengkaji aspek pola asuh dari segi *Parenting Styles* hingga menghubungkannya dengan indikator-indikator kemampuan sosial-emosional anak usia dini tentang Kemampuan Kemandirian, Kemampuan Percaya diri, Kemampuan berbagi serta Kemampuan menghargai orang lain.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, Tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Kemampuan Sosial emosional Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang
2. Untuk Mengetahui Pola Asuh Single Parent di Kampung Sentak Dulang dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

3. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan teoritis mahasiswa terutama pada bidang Psikologi dan khususnya tentang *Emosional* anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya daerah Kampung Sentak Dulang untuk mengambil menjadi referensi sebagai pola asuh orang tua *Single Parent* yang berkaitan dengan aspek kemampuan emosional manusia khususnya pada anak dini, sehingga orang tua dapat meningkatkan pola asuh agar dapat terciptanya kemampuan emosional anak yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Dapat menjadi bahan masukan untuk masyarakat dan menganggap Lingkungan bahwa orang tua *Single Parent* bukan hal negative yang dapat memberikan dampak negative terhadap pola asuh kepada anak usia dini.

- a. Bagi Masyarakat :

- 1) Referensi Pola Asuh: Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi masyarakat, khususnya Orang Tua *Single Parent* di Kampung Sentak Dulang, dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini.
- 2) Pola Asuh Positif: Penelitian ini dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang Orang Tua *Single Parent*, bahwa mereka bukan hal negatif yang berdampak buruk pada anak usia dini. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk membangun lingkungan yang lebih suportif dan positif bagi orang tua tunggal dan anak-anak mereka.

3) Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak: Dengan menerapkan pola asuh yang efektif, Orang Tua *Single Parent* dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan emosional yang kuat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kepribadian mereka.

b. Bagi Orang Tua *Single Parent*:

1) Peningkatan Keterampilan Asuh: Penelitian ini dapat memberikan orang tua *Single Parent* wawasan dan keterampilan praktis dalam mengasuh anak, khususnya dalam mengembangkan kemampuan emosional mereka.

2) Dukungan Penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi Orang Tua *Single Parent* menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan pola asuh yang positif dan efektif bagi anak-anak mereka.

3) Meningkatkan Kepercayaan Diri: Dengan memahami pentingnya kemampuan emosional anak dan mendapatkan panduan praktis, Orang Tua *Single Parent* dapat merasa lebih percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua.

c. Bagi Peneliti:

Kontribusi Sosial: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup Orang Tua *Single Parent* dan anak-anak mereka di masyarakat.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar sebuah penelitian dijadikan sebuah acuan untuk menentukan sebuah hipotesis dan dapat juga membantu jalannya penelitian karena penelitian akan lebih terarah dan bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Seperti yang dikemukakan oleh (Albab, 2021). “anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Maka dari itu anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti

yang akan berpengaruh sebagai hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak atau pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel guna menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian. Mengacu pada pernyataan tersebut dan berdasarkan teori yang dijadikan landasan, maka anggapan dasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan emosional anak yaitu adanya pola asuh dari orang tua Single Parent.
2. Ketidaksempurnaan keluarga secara tidak optimal dapat menimbulkan perkembangan emosional anak usia dini, yang seharusnya masih dalam perkembangan karakter anak, sebaliknya pola asuh orang tua Single Parent secara optimal tidak akan memberikan dampak negative terhadap kemampuan emosioanl anak, sebab orang tua dapat memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis anak dalam tahap perkembangannya.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diartikan sebagai titik awal dari proses penelitian. Pertanyaan ini nantinya akan diajukan kepada responden sebagai langkah awal memperoleh data dengan mengumpulkan data dari proses wawancara.

1. Bagaimana Kondisi Kemampuan Sosial emosional Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang?
2. Bagaimana Pola Asuh Single Parent di Kampung Sentak Dulang dalam Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini?
3. Apa Saja Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di Kampung Sentak Dulang?